

BAB V

~~P E N U T I P~~ KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Mengacu pada latar belakang dan pembahasan skripsi ini, penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah suatu sikap mental yang mendorong untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Keadaan atau sikap ini terbagi dua : yang berasal dari watak, kebiasaan atau latihan. Dapat juga dikatakan bahwa tingkah laku manusia mengandung dua unsur : unsur watak naluri dan unsur usaha lewat kebiasaan dan latihan.
2. Akhlak menurut Al-Ghazali adalah merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa, darimana timbul perbuatan-perbuatan dan tindak tanduk dengan mudah dan gampang, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
3. Persamaan pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali mengenai akhlak adalah :
 - a. Jiwa bukan forma (bentuk) dari jasad, tapi jauhar rohani yang berdiri sendiri dan bersifat kekal serta tidak hancur dengan hancurnya jasad.
 - b. Apabila keadaan jiwa itu timbul perbuatan-perbuatan yang baik atau terpuji secara akal dan

syara', maka itulah yang disebut akhlak baik. Hal ini muncul bila keempat keutamaan jiwa terjadi kesepadanan dan seimbang. Sebaliknya apabila dari keadaan jiwa itu timbul perbuatan-perbuatan yang buruk atau tercela secara akal dan syara' maka itulah akhlak buruk. Hal ini muncul bila keempat keutamaan tidak terjadi kesepadanan dan seimbang.

- c. Antara akal dan wahyu menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali bahwa antara keduanya tidak ada pertentangan. Karena yang berasal dari wahyu berfungsi untuk menyempurnakan pengetahuan akal, yakni setiap apa yang akal tidak mampu memahami, Allah membantu dengan wahyu. Namun ada sedikit perbedaan tentang akal itu sendiri, yang mana menurut Al-Ghazali akal adalah bagian dari jiwa insaniyyah (nafs nathiqah) yang terbagi kepada dua bagian : akal amali dan akal teori. Sedangkan Ibnu Miskawaih tidak membedakan antara jiwa dan akal, baginya antara jiwa dan akal itu satu.

Sedangkan perbedaan pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali mengenai akhlak adalah :

- a. Al-Ghazali mengemukakan bahwa jiwa itu dijadikan Allah dari alam Amr, yang mana tidak dijadikan secara langsung tapi melalui jiwa-jiwa falak. Sedangkan Ibnu Miskawaih tidak menjelaskan

darimana asal dan datangnya jiwa, beliau hanya menganalisa aktifitas jiwa.

- b. Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih sependapat akhlak terpuji timbul adanya kesepadanan dan keseimbangan keempat keutamaan jiwa. Namun Al-Ghazali menyempurnakannya dengan menambah keutamaan yang disebut kesempurnaan yang mengelilingi manusia, yaitu harta, keluarga, kemuliaan dan kehormatan. Keempat keutamaan itu bisa berfungsi secara sempurna bila ditambah keutamaan-keutamaan taufiqiyah.
- c. Untuk menyempurnakan jiwa dan mencapai bentuk yang mulia, Al-Ghazali menitikberatkan kepada hidup menyendiri dan perlunya interaksi sosial. Sedangkan Ibnu Miskawaih menolak dengan kehidupan menyendiri (uzlah), beliau lebih menitikberatkan pada perlunya interaksi sosial.
- d. Kebahagiaan tertinggi menurut Al-Ghazali adalah ma'rifatullah, yang dapat dicapai dengan jalan tasawuf yang mengutamakan cinta kepada Allah. Sedangkan Ibnu Miskawaih menurutnya bahwa kebahagiaan tertinggi adalah kebijaksanaan. Dalam mencapai kebahagiaan manusia harus memenuhi persyaratan yaitu : kesehatan, kekayaan, kemasyhuran dan kehormatan, kebersihan dan pemikiran yang baik.

Dalam konsep Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih tentang akhlak, penulis lebih condong pada konsepsi Al-Ghazali. Dimana Al-Ghazali dalam menguraikan akhlak lebih luas dan mendalam pembahasannya serta sistematis yang dasar pandangannya dari kandungan ajaran wahyu.

Konsepsi Al-Ghazali cukup relevan diterapkan pada saat sekarang, yang bisa digunakan dalam usaha pembentukan akhlak yang mulia atau sebagai alternatif pemecahan permasalahan akhlak pada manusia dewasa ini. Beliau tidak hanya memperhatikan kebutuhan-kebutuhan fisik tetapi kebutuhan psikis juga diperhatikan. Selain itu Al-Ghazali menganjurkan untuk berusaha mencari kebahagiaan dunia dan akhirat tanpa meremehkan salah satunya. Dalam pencapaian akhlak mulia beliau menganjurkan untuk mengadakan interaksi sosial selain mengadakan perenungan atau hidup menyendiri (uzlah) agar manusia dapat terkontrol dirinya.

B. SARAN-SARAN

Saran-saran yang dapat penulis ungkapkan dari permasalahan-permasalahan yang ada, adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya kita lebih mendalami tentang ajaran akhlak dalam agamanya masing-masing, agar tujuan hidupnya bisa tercapai.

2. Pendidikan dan peranan jiwa keagamaan harus lebih ditingkatkan, sebab agama merupakan unsur mutlak dalam kehidupan umat manusia, terutama bagi umat beragama yang hidup dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang sedang membangun manusia seutuhnya.
3. Penanggulangan terhadap terjadinya arus dekadensi moral adalah menjadi tugas dan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat beragama.
4. Hendaknya bagi kaum terpelajar yang mulai berpikir kritis dan peka terhadap perkembangan situasi baik bersifat individual maupun golongan, dalam melakukan perbuatan yang sifatnya pribadi maupun kewajiban, hendaknya tertuju kepada hal-hal yang lebih baik karena kebaikan akan membawa kepada keutamaan dan kebahagiaan.